

**ANALISIS PROBLEMATIKA SUPERVISI DAN MANAJERIAL PADA
KETERBATASAN MEDIA DAN MINIMNYA PEMAHAMAN GURU TERHADAP
PENDEKATAN *DEEP LEARNING* DALAM PENERAPAN KURIKULUM
MERDEKA DI RA TAHFIDZ AL-JANNAH**

Weni Nur Hidayati¹, Rita Kurnia², Naila Hasna Taqiyah³, Berliana Yufani⁴, Friskila
Br Sihotang⁵, Yuliana⁶

^{1,2,3,4,5,6}PGPAUD FKIP, Universitas Riau

¹weni.nur3321@student.unri.ac.id, ²rita.kurnia@lecturer.unri.ac.id,

³naila.hasna5940@student.unri.ac.id, ⁴berliana.yufani4063@student.unri.ac.id,

⁵friskila.br2755@student.unri.ac.id, ⁶yuliana7392@student.unri.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze supervisory and managerial problems in the implementation of the Merdeka Curriculum, particularly concerning limited learning media and teachers' limited understanding of the deep learning approach at RA Tahfizh Al-Jannah. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings reveal that academic supervision has not been optimally implemented, as it remains administratively oriented and lacks continuous reflective guidance. From a managerial perspective, limitations in strategic planning, resource management, and support for learning media provision hinder the effective implementation of the Merdeka Curriculum. Furthermore, teachers' understanding of the deep learning approach remains conceptual and has not been fully integrated into instructional practices that promote critical and meaningful learning. The novelty of this study lies in its integrative analysis of supervision, managerial aspects, and teachers' pedagogical competence within a Tahfizh-based RA educational setting. The study recommends strengthening reflective academic supervision, enhancing teachers' professional competence through continuous training, and optimizing school management to support effective curriculum implementation.

Keywords: *Academic Supervision, Educational Management, Learning Media, Deep Learning Approach, Merdeka Curriculum, Teacher Competence*

ABSTRAK

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika supervisi dan manajerial dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada keterbatasan media pembelajaran serta minimnya pemahaman guru terhadap pendekatan *deep learning* di RA Tahfizh Al-Jannah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik belum berjalan optimal karena masih berorientasi administratif dan belum menyentuh pembinaan reflektif yang berkelanjutan. Dari aspek manajerial, keterbatasan perencanaan strategis, pengelolaan sumber daya, serta dukungan pengadaan media pembelajaran

menjadi faktor penghambat implementasi Kurikulum Merdeka. Selain itu, pemahaman guru terhadap pendekatan *deep learning* masih bersifat konseptual dan belum terintegrasi dalam praktik pembelajaran yang mendorong berpikir kritis dan bermakna. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis integratif antara aspek supervisi, manajerial, dan kompetensi pedagogik guru dalam konteks satuan pendidikan RA berbasis tahfizh. Penelitian ini merekomendasikan penguatan supervisi akademik berbasis refleksi, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, serta optimalisasi manajemen sekolah untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara efektif.

Kata Kunci: Supervisi Akademik, Manajemen Pendidikan, Media Pembelajaran, Deep Learning, Kurikulum Merdeka, Kompetensi Guru

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap awal yang sangat penting dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia. Pada rentang usia 0–6 tahun, anak berada pada periode perkembangan yang sangat pesat sehingga membutuhkan stimulasi yang tepat, terarah, dan bermakna. Pada masa ini pendidikan tidak hanya menekankan pada perkembangan kemampuan kognitif, tetapi juga mencakup perkembangan sosial emosional, bahasa, motorik, nilai agama, serta pembentukan karakter anak secara menyeluruh. Sejalan dengan hal tersebut, Suryana (2021) menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam memberikan rangsangan perkembangan secara terpadu agar seluruh potensi anak dapat berkembang secara optimal.

Perkembangan kebijakan pendidikan di Indonesia turut mendorong perubahan dalam proses pembelajaran di sekolah. Salah satu kebijakan tersebut adalah penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta

memberikan keleluasaan bagi guru untuk merancang kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak. Kurikulum ini juga menekankan pentingnya pembelajaran yang kontekstual dan bermakna sehingga anak dapat memahami konsep melalui pengalaman nyata. Nugroho dan Widodo (2023) menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kreatif serta menyesuaikan proses pembelajaran dengan potensi dan kebutuhan peserta didik.

Dalam konteks tersebut, pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) menjadi salah satu paradigma yang relevan untuk diterapkan pada jenjang PAUD. Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial, dan guru berperan sebagai *scaffolder* untuk membantu siswa mencapai potensi belajar maksimal (Vygotsky, 1978). Dalam konteks *deep learning*, guru harus mampu memfasilitasi diskusi berpikir tinggi, bukan sekadar mengajar hafalan.

Pembelajaran mendalam menekankan keterlibatan aktif anak dalam proses belajar melalui eksplorasi, refleksi, kolaborasi, dan pengalaman nyata sehingga anak mampu memahami konsep secara bermakna dan aplikatif. Implementasi pembelajaran mendalam di PAUD dapat dilakukan melalui kegiatan sensori-motorik berbasis proyek, bermain sambil belajar, serta interaksi sosial yang terintegrasi dengan nilai spiritual dan karakter (Bungsu & Jayawardana, 2025).

Pada pendidikan anak usia dini, pembelajaran mendalam dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan pengalaman langsung anak, seperti bermain sambil belajar, kegiatan eksplorasi lingkungan, maupun proyek sederhana yang sesuai dengan perkembangan anak. Melalui aktivitas tersebut anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam proses menemukan pengetahuan. Bungsu dan Jayawardana (2025) menyebutkan bahwa penerapan *deep learning* pada jenjang PAUD dapat dilakukan melalui kegiatan bermain, eksplorasi, dan pengalaman nyata sehingga pemahaman anak terhadap konsep menjadi lebih bermakna.

Secara umum, media pembelajaran berguna untuk menuntun dan mengarahkan murid untuk memperoleh pengalaman belajar. Pengalaman belajar yang diperoleh murid tergantung adanya interaksi murid dengan media.

Dengan adanya penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, tentunya akan meningkatkan hasil belajar (Kurnia & Ed, 2018). Media pembelajaran juga memegang peranan penting dalam mendukung proses belajar anak usia dini. Penggunaan media yang bersifat konkret membantu anak memahami konsep yang pada dasarnya masih abstrak bagi mereka. Hal ini disebabkan karena anak usia dini masih berada pada tahap berpikir konkret. Arsyad (2021) menjelaskan bahwa media pembelajaran berfungsi sebagai sarana yang membantu proses penyampaian informasi sehingga peserta didik dapat memahami materi secara lebih mudah dan jelas.

Meskipun demikian, dalam praktiknya penerapan pembelajaran yang mendukung pendekatan *deep learning* masih menghadapi berbagai kendala di lapangan. Salah satu hambatan yang sering dijumpai adalah keterbatasan sarana serta media pembelajaran yang dapat digunakan untuk menunjang kegiatan eksplorasi anak. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran kurang berjalan secara optimal karena guru cenderung menggunakan metode yang lebih sederhana dan kurang bervariasi. Rahman (2022) menjelaskan bahwa keterbatasan fasilitas dan media belajar sering menjadi faktor yang menghambat penerapan pembelajaran yang inovatif di lembaga pendidikan.

Situasi yang serupa juga ditemukan di RA Tahfizh Al-Jannah. Meskipun konsep Kurikulum Merdeka mulai diperkenalkan, pemanfaatan media pembelajaran yang variatif serta pemahaman guru mengenai pendekatan *deep learning* masih belum sepenuhnya optimal. Akibatnya kegiatan pembelajaran masih sering didominasi oleh metode ceramah maupun penggunaan lembar kerja sederhana sehingga keterlibatan aktif anak dalam proses belajar belum maksimal. Putri dan Suryana (2022) menjelaskan bahwa tingkat pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran inovatif sangat mempengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum di satuan pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika supervisi dan manajerial dalam penerapan Kurikulum Merdeka, khususnya yang berkaitan dengan keterbatasan media pembelajaran serta pemahaman guru terhadap pendekatan *deep learning* di RA Tahfizh Al-Jannah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan terkait penerapan pembelajaran berbasis *deep learning* pada satuan pendidikan anak usia dini. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan secara komprehensif pengalaman, persepsi,

serta pandangan informan terhadap suatu peristiwa yang diteliti. Menurut Creswell (2021), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau fenomena tertentu.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu lembaga pendidikan yaitu RA Tahfizh Al-Jannah sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi yang terjadi di lokasi penelitian. Yin (2021) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian yang digunakan untuk menyelidiki suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru sekaligus pengelola lembaga yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Informan dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah. Sugiyono (2022) menyatakan bahwa teknik purposive sampling digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memilih informan yang dianggap paling mengetahui dan memahami informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*),

observasi, serta dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi secara lebih fleksibel namun tetap sesuai dengan fokus penelitian. Menurut Moleong (2021), wawancara mendalam dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh informasi secara langsung dari informan mengenai pengalaman dan pandangan mereka terhadap fenomena yang sedang diteliti.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Tahapan ini dilakukan secara sistematis agar data yang diperoleh dapat dipahami dengan lebih jelas dan menghasilkan temuan penelitian yang valid. Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Wawancara dilakukan pada hari Selasa, 10 Februari 2026 di RA Tahfizh Al-Jannah dengan tujuan memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan supervisi dan manajemen sekolah dalam mendukung proses pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan pendekatan *deep learning*. Kegiatan wawancara melibatkan kepala sekolah dan guru kelas sebagai

informan utama. Dari hasil diskusi tersebut diketahui bahwa sekolah mulai menerapkan pembelajaran yang lebih bermakna dan berpusat pada anak, meskipun masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan media pembelajaran dan belum meratanya pemahaman guru terhadap konsep *deep learning* secara komprehensif.

Dalam konteks pembelajaran mendalam di jenjang PAUD, guru menegaskan bahwa pendekatan yang digunakan berbeda dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Ia menjelaskan, **“di PAUD tentu berbeda dengan jenjang yang lebih tinggi. Kalau di sini, yang kami tekankan itu pembelajaran yang membuat anak paham melalui pengalaman, bukan sekadar mengejar target akademik.”** Prinsip bermain sambil belajar tetap menjadi dasar, namun dengan penekanan pada keterlibatan aktif anak. Sebagaimana disampaikan guru, **“intinya tetap bermain sambil belajar, tapi anak benar-benar terlibat.”** Hal ini sesuai dengan pandangan para ahli konstruktivisme mengenai belajar pada anak yang memunculkan kemampuan untuk membangun pengetahuannya dengan bermain melalui eksplorasi yang dilakukan terhadap objek yang ditemui dan interaksi yang dilakukannya (Mulyasa, 2017).

Implementasi pembelajaran tersebut diwujudkan melalui penggunaan media konkret dan kegiatan praktik tematik. Guru

menuturkan, **“kami pernah menggunakan tutup botol yang ditulisi huruf dan angka. Anak-anak diminta menyusunnya sesuai contoh. Jadi mereka sambil menyentuh, menyebutkan, dan melihat bentuk hurufnya langsung.”** Selain itu, pada tema banjir dilakukan simulasi sederhana menggunakan botol berisi tanah dan sampah agar anak dapat mengamati proses secara langsung. Kegiatan lain seperti membuat dan membuat pohon keluarga dengan menempelkan foto anggota keluarga turut memperkuat pengalaman belajar berbasis praktik.

Respons anak terhadap pendekatan ini dinilai positif. Guru menyampaikan bahwa **“anak-anak terlihat jauh lebih antusias. Dibandingkan dulu yang lebih banyak ceramah, sekarang mereka lebih aktif dan kreatif.”** Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam dinamika pembelajaran setelah pendekatan berbasis pengalaman diterapkan.

Namun demikian, problematika utama terletak pada keterbatasan media pembelajaran. Guru mengakui, **“kendala utama itu media pembelajaran. Anak usia dini butuh benda konkret, jadi kalau alatnya terbatas, kami harus lebih kreatif.”** Kondisi ini mendorong guru untuk memanfaatkan bahan sederhana sebagai alternatif, seperti membuat Alat Permainan Edukatif (APE) dari kardus atau bahan bekas. Di samping itu, perubahan kebijakan

yang relatif cepat juga menjadi tantangan tersendiri. Guru mengungkapkan, **“kadang pelatihan belum selesai, sudah muncul kebijakan baru lagi,”** sehingga pemahaman terhadap pendekatan deep learning belum sepenuhnya merata dan mendalam.

Secara administratif, satuan pendidikan ini masih menggunakan Kurikulum 2013, tetapi telah mulai mengadopsi prinsip pembelajaran mendalam sebagai bagian dari proses transisi menuju Kurikulum Merdeka. Ke depan, lembaga berencana beralih ke Kurikulum Berbasis Cinta dengan pelatihan guru yang dijadwalkan berlangsung pada Maret hingga Juni. Situasi ini menunjukkan adanya komitmen transformasi kurikulum, namun sekaligus memperlihatkan perlunya penguatan supervisi akademik, kesiapan manajerial, serta peningkatan pemahaman guru terhadap pendekatan *deep learning* agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih optimal di RA Tahfizh Al-Jannah.

Guru juga menyampaikan bahwa penerapan pembelajaran telah disesuaikan dengan indikator perkembangan anak. Hal ini menunjukkan adanya upaya penyesuaian antara kebebasan merancang pembelajaran dengan tetap mengacu pada capaian pembelajaran yang telah ditetapkan pemerintah. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang memberikan

fleksibilitas kepada pendidik untuk mengembangkan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Barkah et al., 2025).

Dalam praktiknya, implementasi pembelajaran dilakukan melalui pendekatan bermain sambil belajar. Guru mengungkapkan bahwa sebelum mengarah pada pembelajaran mendalam, kegiatan calistung cenderung dilakukan secara langsung dan instruksional. Namun saat ini, pembelajaran dikemas dalam bentuk permainan edukatif, seperti penggunaan tutup botol bekas yang ditulisi angka dan huruf kecil, kemudian anak diminta menyusun sesuai contoh tulisan yang diberikan serta menyebutkan simbol yang diperoleh. Kegiatan ini menunjukkan adanya integrasi antara aktivitas motorik, kognitif, dan bahasa secara bersamaan. Praktik tersebut mencerminkan prinsip *meaningful learning*, yaitu pembelajaran yang menghubungkan konsep dengan pengalaman konkret anak sehingga pengetahuan lebih mudah dipahami dan diingat (Dwijantie, 2025).

Tantangan utama yang dihadapi dalam penerapan *deep learning* di RA Tahfizh Al-Jannah adalah keterbatasan media pembelajaran. Guru menyatakan bahwa kurangnya media konkret menyebabkan anak kurang optimal dalam memahami materi. Namun demikian, guru berupaya melakukan evaluasi dengan menciptakan Alat Permainan Edukatif (APE) secara

mandiri menggunakan bahan bekas seperti kardus dan kertas. Permasalahan ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa keberhasilan *deep learning* sangat dipengaruhi oleh kesiapan sarana prasarana dan kreativitas guru dalam menyediakan media pembelajaran yang mendukung eksplorasi anak (Taopik Rahman & Universitas, 2025).

Lebih lanjut, dampak penerapan pembelajaran mendalam terlihat pada meningkatnya kreativitas anak. Guru menjelaskan bahwa pada setiap tema pembelajaran telah diprogramkan kegiatan praktik, seperti simulasi banjir menggunakan botol bekas berisi tanah dan sampah untuk menunjukkan proses terjadinya genangan air, kegiatan membuat, serta proyek tema keluarga dengan membuat pohon dan menempelkan foto anggota keluarga. Melalui praktik langsung tersebut, anak lebih mudah memahami konsep dibandingkan hanya melalui penjelasan verbal. Temuan ini memperkuat konsep *joyful learning* dan *mindful learning* yang menekankan pengalaman belajar yang menyenangkan, sadar, dan kontekstual agar pemahaman anak menjadi lebih mendalam

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun RA Tahfizh Al-Jannah masih menggunakan Kurikulum 2013 secara administratif, praktik pembelajaran telah mulai mengarah pada prinsip *deep learning*. Problematika utama terletak pada

keterbatasan media pembelajaran dan belum optimalnya pemahaman konseptual guru terhadap pendekatan *deep learning*. Namun, adanya inisiatif guru dalam menciptakan media kreatif serta mengintegrasikan praktik langsung dalam setiap tema menunjukkan potensi pengembangan yang signifikan menuju implementasi pembelajaran mendalam yang lebih optimal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *deep learning* dalam implementasi Kurikulum Merdeka di RA Tahfizh Al-Jannah telah mulai berjalan secara bertahap meskipun secara administratif lembaga masih menggunakan Kurikulum 2013. Guru memaknai *deep learning* sebagai pembelajaran mendalam yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan, yang selaras dengan prinsip bermain sambil belajar pada pendidikan anak usia dini. Implementasi tersebut terlihat melalui berbagai kegiatan praktik konkret seperti permainan menyusun huruf dan angka menggunakan media sederhana, simulasi bencana alam, kegiatan membuat, serta proyek tematik berbasis pengalaman langsung. Kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan adanya upaya mengintegrasikan aspek kognitif, motorik, sosial, dan emosional anak dalam satu proses pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna.

Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa problematika utama terletak pada keterbatasan media pembelajaran yang konkret serta belum optimalnya pemahaman konseptual guru terhadap pendekatan *deep learning*. Keterbatasan media menyebabkan proses pembelajaran belum sepenuhnya maksimal dalam menstimulasi eksplorasi mendalam anak, sementara pemahaman guru yang masih berkembang membuat implementasi *deep learning* lebih bersifat praktis daripada berbasis landasan teoretis yang kuat. Meskipun demikian, adanya inisiatif guru dalam menciptakan Alat Permainan Edukatif (APE) dari bahan bekas dan merancang kegiatan praktik pada setiap tema menunjukkan komitmen positif dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih bermakna. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan serta dukungan penyediaan media pembelajaran yang lebih memadai agar implementasi pendekatan *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka di RA Tahfizh Al-Jannah dapat terlaksana secara lebih optimal, sistematis, dan berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Arsyad, A. (2021). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.

Kurnia, R., & Ed, M. (2018). *MEDIA PEMBELAJARAN*.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.

Mulyasa. (2017). *Strategi Pembelajaran PAUD*. PT. Remaja Rosdakarya.
<https://doi.org/57-58>

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suryana, D. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society*.

Yin, R. K. (2021). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.

Artikel in Press :

Taopik Rahman, I. D. C., & Universitas. (2025). *Optimalisasi Penerapan Pembelajaran Berbasis Deep Learning pada anak usia dini dan tantangan yang dihadapinya*. 69–76.

Jurnal :

Barkah, A. S., Rotami, R., Nasution, B., Rahmawati, S., & Lasut, I. (2025). *Pengembangan Kurikulum Berbasis Deep Learning sebagai Fondasi Pendidikan Adaptif dan Responsif*. 5(2), 160–167.

Bungsu, H., & Jayawardana, A. (2025). *Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. 8(c), 510–516.

Dwijantie, J. S. (2025). *Pendekatan Deep Learning Dalam Pembelajaran Membangun Pemahaman Mendalam Bagi Anak Usia DINI PAUD*: 4(3), 1238–1246.

Nugroho, A., & Widodo, S. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 115–123.

Putri, R., & Suryana, D. (2022). *Kompetensi guru dalam implementasi pembelajaran inovatif pada pendidikan anak usia dini*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 45–53.

Rahman, T. (2022). *Tantangan implementasi pembelajaran inovatif pada lembaga pendidikan di daerah*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 67–75.